

STUDI LIVING QUR'AN DALAM TRADISI PEMBACAAN SURAT AR-RUM AYAT 21 SEBELUM MELAKUKAN AKAD NIKAH DI KEC. COT GIREK, ACEH UTARA

STUDI LIVING QUR'AN DALAM TRADISI PEMBACAAN SURAT AR-RUM AYAT 21 SEBELUM MELAKUKAN AKAD NIKAH DI KEC. COT GIREK, ACEH UTARA

Zulia Rahmi Binti Yunus, M.Us

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Malikussaleh Lhokseumawe
fatyanahidat@gmail.com

Abstrak : salah satu bentuk penerapan al-Qur'an dalam kehidupan social di antaranya adalah membaca satu atau beberapa ayat tertentu saat akan melakukan sebuah ritual, seperti pembacaan surat ar-Rum ayat 21 yang biasa dilakukan sebelum akad nikah di wilayah kecamatan Cot Girek Aceh Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) melalui observasi dan wawancara dengan maksud untuk mengamati fenomena living al-Quran yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa tradisi pembacaan surat ar-Rum ayat 21 telah lama dijalankan oleh masyarakat Cot Girek hingga saat ini. Karena mereka menyakini bahwa dengan membaca surat ar-Rum ayat 21 dapat membawa berkah bagi rumah tangga dan sebagai sarana silaturahmi bagi kedua keluarga mempelai.

Kata Kunci : Living Qur'an, Ar-Rum ayat 21, Cot Girek.

Abstract : One form of applying the Qur'an in social life is reading one or several certain verses when performing a ritual. Such as reading the letter ar-Rum verse 21 which is usually done before the marriage contract in the district Cot Girek North Aceh. This study uses field research methods through observation and interviews with the aim of observing the phenomenon of the living al-Qur'an that occurs in society. This study came to the conclusion that the tradition of reading the letter ar-Rum verse 21 has long been carried out by the people of Cot Girek until now. Because they believe that reading the Letter ar-Rum verse 21 can bring blessing to the household and as a means of friendship for the two families of the bride and groom.

Keyword : Living Qur'an, Ar-Rum verse 21, Cot Girek

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan wahyu yang berisikan petunjuk - petunjuk bagi umat Islam yang harus senantiasa dibaca dan dipahami agar dapat di praktekan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam rangka mendapatkan petunjuk-Nya, umat Islam berlomba-lomba menjalankan ajaran Islam ke dalam hidup mereka salah satunya melalui perantara al-Qur'an. Bagi umat Islam al-Qur'an merupakan mitra dialog utama dalam menyelesaikan problem kehidupan yang dihadapi manusia. Sehingga menjadi maklum ketika kajian al-Qur'an secara umum banyak yang menekankan pada kajian teks al-Qur'an (baca: tafsir), dan produk tafsir (baca: pemikiran, penafsiran dan kitab tafsir) daripada kajian yang lain.¹⁶⁹

Seiring perkembangan zaman, kajian mengenai Al-Qur'an pun mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Dari kajian yang hanya memfokuskan pada teks al-qur'an, kini para ulama terus berinovasi dalam mengembangkan penelitian al-qur'an dari segi sosial-budaya, yang menjadikan masyarakat agama sebagai objek utama mereka¹⁷⁰. Kajian ini sering disebut dengan istilah *living* Al-Qur'an. Hal ini terjadi karena Rasa ingin tahu dan penasaran terhadap sesuatu, termasuk Al-Qur'an dan manifestasinya, merupakan salah satu fitrah (sifat dasar) yang dimiliki manusia.

Pendekatan yang digunakan dalam pengkajian al-Qur'an pun sangat bermacam-macam. Pada pola interaksi dalam Al-Qur'an terdapat dua model interaksi umat Islam dengan Alquran. Pertama, model interaksi melalui pendekatan atau kajian teks. Cara itu telah lama dilakukan oleh para ulama klasik maupun kontemporer yang kemudian menghasilkan beberapa produk kitab tafsir. Sedangkan model kedua adalah dengan mencoba secara langsung berinteraksi memperlakukan dan menerapkan Al-Qur'an secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Model kedua dari interaksi di atas dapat dilihat misalnya dengan membaca Al-Qur'an, memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, menghafalkan Al-Qur'an, pengobatan dengan Al-Qur'an, memohon berbagai hal dengan Al-Qur'an, mengusir makhluk halus dengan Al-Quran, menerapkan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan sosial, dan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an untuk

¹⁶⁹ Amiin al-Khuuli, *Manaahij Tajdiid fii al-Nahw wa al-Balaaghah wa al-Tafsiir wa alAdab*, (Mesir: Daar al-Ma'rifah, 1961), hal. 234.

¹⁷⁰ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 193.

menangkal gangguan maupun untuk hiasan.¹⁷¹

Nilai-nilai al-Qur'an terus meresap dan menjadi tata nilai bagi masyarakat sekarang, khususnya bagi masyarakat Aceh yang menjadikan Al-Quran sebagai role utama dalam kehidupan beragama. Mereka selalu menempatkan Al-Quran dalam setiap kegiatan yang dilakukan dengan tujuan utama adalah untuk mengharapkan keberkahan dalam setiap prosesnya. Salah satunya adalah seperti "Tradisi Pembacaan Surat Ar-Rum: 21 Sebelum Akad" di desa Cot Girek, Aceh Utara.

Interaksi terhadap Al-Quran semacam itu sudah menjadi kewajiban dan kebiasaan bagi masyarakat setempat, yang pada akhirnya akan memproduksi *mode of conduct* (pola perilaku) tertentu. Pola perilaku ini didasarkan pada asumsi-asumsi mereka terhadap objek yang dihadapi, yakni Al-Quran. Asumsi-asumsi inilah yang disebut dengan *mode of thought* (pola berpikir). Bagi pelakunya, cara interaksi itu lebih bermanfaat (*meaningful*), dinamis dan sangat mempengaruhi sisi psikologis si pelaku.¹⁷²

Relasi tradisi pembacaan al-Qur'an surat Ar-Rum: 21 sebelum akad sebagai salah satu bentuk dari fenomena *Al-Qur'an in Everyday Life* masuk dalam ranah "praktik memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis". Pefungsian al-Qur'an seperti itu muncul karena adanya praktek pemaknaan al-Qur'an yang mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya dan berlandaskan anggapan adanya "Faḍilah" dari teks al-Qur'an ini bagi kepentingan praksis kehidupan.¹⁷³ Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui aktualisasi dan pemaknaan *Living Qur'an* dalam "Tradisi Pembacaan Surat Ar-Rum: 21 Sebelum Akad"

KERANGKA TEORITIS

Study Living Qur'an

Studi Living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari sana pula

¹⁷¹ Ibid

¹⁷² Hamam Faizin, "Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an", dalam Jurnal Suhuf, Vol. IV, No. 1, 2011, 27.

¹⁷³ M. Mansyur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH- Press, 2007), h. 4.

akan terlihat respons sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidupkan Al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan.¹⁷⁴

Kata *living* berasal dari bahasa Inggris untuk menjelaskan kata al-Qur'an yang menjadikan subyek penerimanya baik melalui penjelasan makna maupun tindakan tertentu. Dalam bahasa Indonesia, term tersebut dapat disebut secara sederhana dengan al-Quran yang hidup. Dalam bahasa Arab, term yang hampir semakna juga digunakan dengan sebutan *Al-Qur'an al-Hayy*.¹⁷⁵

Sedang Menurut M. Mansyur *living* Qur'an bermula dari fenomena Qur'an *everyday life*, artinya makna dan fungsi Alquran yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.¹⁷⁶ Sedang Muhammad Yusuf menjelaskan bahwa *living* Quran sebagai respons sosial (realitas) terhadap Alquran.¹⁷⁷ Artinya, masyarakat mempraktekan fungsi Alquran dalam kehidupan, di luar kondisi tekstualnya.

Living Qur'an juga diartikan sebagai Teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat baik berupa respons masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian *respons masyarakat* adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap Al-Qur'an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap *hasil penafsiran* terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran

¹⁷⁴ Sahiron Syamsuddin, "Penelitian Literatur Tafsir/Ilmu Tafsir: Sejarah, Metode dan Analisis Penelitian", dalam Makalah Seminar,

¹⁷⁵ Di antara perbincangan yang secara spesifik mendiskusikan term *living* Qur'an dapat ditemukan pada Ahmzah Faizin, " *Living Qur'an: sebuah tawaran* ", Jawa Pos, 2005; Sahiron Syamsuddin ed. Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis, Yogyakarta: Teras, 2007; tulisan terkini dapat dilihat di Muhamma Ali, " *Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadith* ", Journal of Qur'an and Hadith Studies, Vol.5, No.2 (2015). Ali Mabrouk memberi judul bukunya *Nusus hawl al-Qur'an: fi al-Sa'y waraa' al-Qur'an al-Hayy*, (Casablanca: al-Markaz al-Saqafi al-'Arabi, 2015). Lihat juga Islah Gusmian. Dkk, *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi al-Qur'an* (Ladang Kata:2020), h. vi.

¹⁷⁶ Muhammad Mansyar, Dkk, *Living Quran dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 5.

¹⁷⁷ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'andalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 36.

tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.¹⁷⁸

Kajian di bidang *Living Qur'an* memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian Al-Qur'an. Jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respons atau praktik perilaku sesuatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an. Di sisi lain adalah bahwa kajian *living Qur'an* juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur'an.¹⁷⁹

Sahiron Syamsuddin membagi genre penelitian Al-Qur'an menjadi empat: Pertama, penelitian yang menempatkan teks Al-Qur'an sebagai objek kajian. Kedua, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks Al-Qur'an, namun berkaitan erat dengan "kemunculannya", sebagai objek kajian tentang apa yang ada disekitar teks Al-Qur'an. Ketiga, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks Al-Qur'an sebagai objek kajian dan keempat, penelitian yang memberikan perhatian pada respons masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian "respons masyarakat" adalah persepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Persepsi sosial terhadap Al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi bacaan surat atau ayat tertentu pada acara atau seremonial keagamaan. Teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat itulah yang disebut dengan *The Living Qur'an*.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Living Qur'an* adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi Al-Qur'an yang meneliti dialektika antara Al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. Artinya bagaimana praktik praktik pelaksanaan ajaran al-qur'an di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dimana objek utama yang menjadi sumber kajian adalah resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an.

Penelitian *living Qur'an* tidak untuk mencari kebenaran positivistic yang selalu melihat konteks, tetapi semata-mata melakukan "pembacaan" objekti terhadap keagamaan yang berkaitan langsung dengan al-Qur'an.¹⁸⁰

¹⁷⁸ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Al-Qur'an*, h. 238.

¹⁷⁹ M. Mansyur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH- Press, 2007), 69-70.

¹⁸⁰ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian al-Qur'an", dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 49-50

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Karena peneliti secara langsung menelusuri data-data di lapangan, dengan melakukan inventarisasi dan mengeksplorasi bagaimana masyarakat melakukannya dengan mewawancarai beberapa narasumber yang berkaitan. Kemudian hasilnya dideskripsikan kritis dalam laporan penelitian. Sumber utama penelitian ini adalah pembacaan surat Ar-Rum ayat 21 yang merupakan representasi dari teks ayat-ayat Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat berupa fenomena perilaku maupun respon lainnya sebagai pembacaan, pemahaman, ataupun pemaknaan terhadap ayat-ayat tersebut. Sedangkan sumber sekundernya dapat berupa literatur-literatur pendukung sumber primer.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti diantaranya adalah melalui; (1) Observasi; untuk mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis. (2) Wawancara; peneliti juga mewawancarai berbagai elemen yang ada khususnya calon pengantin untuk menayakan beberapa hal terkait dengan aktivitas pembacaan surat ar-Rum ayat 21 menjelang pernikahan.

PEMBAHASAN

1. Tradisi pembacaan surat Ar-Rum ayat 21 di Kec. Cot Girek, Aceh Utara

Desa Cot Girek merupakan salah satu desa yang terletak di kabupaten Aceh utara, mayoritas penduduk yang tinggal didesa tersebut beragama Islam. Banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakatn Cot Girek selalu menyisipkan nilai-nilai al-Quran di dalamnya seperti kegiatan menjelang pernikahan. Dan hal tersebut merupakan salah satu bentuk resepsi masyarakat cot girek terhadap al-Qur'an.

Tradisi secara bahasa mengandung arti; adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi juga bisa bermakna penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.

Surat Ar-Rum: 21 adalah surat ke-30 dalam Al-Quran, adapun arti surat Ar-Rum ayat 21 yaitu, “ Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu

cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Diamentradikan di antaramu rasa kasih dan sayang.” (Q.S Ar-Rum:21).

Masyarakat setempat sudah meyakini dan mempercayai bahwa dengan membaca surat Ar-Rum ayat 21 sebelum akad ini akan menghadirkan keberkahan dan kebaikan pada acara dan terhadap kedua mempelai dan menjadikan acara yang berlangsung menjadi damai dan khidmat dikarenakan pembacaan surat Ar-Rum: 21 tersebut. Seperti yang diketahui bahwa mendengar bacaan ayat Al-Qur’an itu membuat rahmat berdatangan, mendapat pahala yang berlipat, diberikan hidayah dan taufik, serta membawa keberkahan.

Tradisi pembacaan surat Ar-Rum ayat 21 menjelang berlangsungnya akad nikah sudah berlangsung sejak lama pada masyarakat cot girek dan tidak diketahui secara pasti sejak kapan persisnya kegiatan ini dilaksanakan hingga menjadi tradisi yang terus berkembang di masyarakat. Ada yang mengatakan bahwa tradisi ini sudah dijalankan sejak masa Nabi.¹⁸¹ Namun hingga saat ini tidak ada dalil yang spesifik yang mengatakan tradisi ini pernah dilakukan oleh nabi Muhammad saw.

Kegiatan ini dilakukan hampir oleh semua mempelai yang hendak melangsungkan akad nikah sebab menurut masyarakat setempat, kegiatan ini bukan hanya dilaksanakan sebagai tuntutan adat, tetapi juga merupakan sebuah kewajiban karena dengan dilakukannya kegiatan tersebut diyakini dapat membawa nilai yang baik, keberkahan, dan sebuah bentuk doa selama pernikahan berlangsung.¹⁸²

Adapun Rangkaian kegiatan saat hendak melaksanakan tradisi pembacaan surat ar-Rum ayat 21 tersebut adalah ketika seluruh anggota yaitu kedua mempelai beserta keluarga mempelai, wali hukum/wali nikah, saksi, dan tamu undangan sudah berkumpul mulailah qari membacakan surat ar-rum ayat 21 . Di samping itu, agar tradisi tersebut berlangsung secara khidmat, perlu disiapkan peralatan dan perlengkapan agar pembacaan ayat tersebut didengar jelas oleh seluruh tamu. Kegiatan ini dilakukan di salah satu masjid dekat kediaman mempelai wanita. Proses yang sama juga berlaku apabila pernikahan dilakukan di Kantor Urusan agama setempat.¹⁸³

Faktor-faktor yang menyebabkan kegiatan ini tetap bertahan dan terus berlangsung dari generasi ke generasi adalah kuatnya pendirian masyarakat yang mewajibkan atau mensakralkan tradisi tersebut sebagai

¹⁸¹ Wawancara dengan Tgk Idris (Imam kampung), tanggal 10 Desember 2021 di Cot Girek.

¹⁸² Wawancara dengan Nur Husna (mempelai wanita), tanggal 31 November 2021 di Cot Girek.

¹⁸³ Ibid.

media untuk menyampaikan doa untuk meraih keberkahan. Bahkan meski terdapat beberapa ayat yang juga menerangkan tentang pernikahan, surat Ar-Rum ayat 21 tetap menjadi opsi pertama untuk dibacakan sebab ayat tersebut secara spesifik menyebutkan bahwa keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah dapat dibentuk dengan limpahan kasih sayang.²⁴

Motivasi pembacaan surat Ar-Rum: 21 ini adalah agar keluarga besar mempelai dan yang berhadir di kegiatan akad nikah dapat memperoleh berkah sebab melibatkan Allah di dalamnya serta sebagai doa yang ditujukan untuk memohon kelancaran dan kebaikan bagi kehidupan rumah tangga kelak.²⁵ Selain itu, diharapkan juga dengan melakukan tradisi tersebut, bisa mempererat hubungan antara dua keluarga mempelai yang didasari oleh landasan Al-Qur`an.

2. Pemaknaan Atas Pembacaan Surah Ar Rum Ayat 21 Oleh Masyarakat Cot Girek Sebelum Melaksanakan Akad Nikah.

Untuk mengungkapkan pemaknaan dari tradisi yang lahir dan berkembang di masyarakat terhadap aktualisasi Living Al-Qur`an, penulis mengacu pada penelitian menggunakan paradigma hermeneutika yang digagas oleh Heddy Shri Ahimsa Putra. Lahirnya pemaknaan masyarakat terhadap aktualisasi living Al-Qur`an dalam tradisi pembacaan surat Ar-Rum ayat 21 sebelum akad nikah tidak lepas dari penafsiran beberapa ayat Al-Qur`an yang secara turun temurun dipahami sebagai landasan dalam tradisi tersebut. Adapun pemaknaannya adalah sebagai berikut:

1. Al-Quran sebagai Perantara

Dengan pembacaan surat Ar-Rum ayat 21 dapat berfungsi sebagai acuan sosial dalam membentuk keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Dari sini bisa dipahami bahwa Al-Qur`an dijadikan sebagai perantara memohon keberkahan dan doa baik untuk mempelai yang akan melangsungkan pernikahan yang berpotensi goyah dan rusak jika tidak didasari kepercayaan dan keimanan yang kuat.

2. Al-Qur`an sebagai pegangan

Masyarakat menjadikan ayat tersebut sebagai patokan dalam membentuk pernikahan dan keluarga ideal dan terhindar dari segala hal yang dapat merusaknya. Dengan dilaksanakannya tradisi ini, hati mereka bisa sedikit lebih tenang dan tersugesti untuk terus melakukan yang terbaik dalam menjaga hubungan rumah tangga yang akan dibangun kelak. Hal ini tampak dari diwajibkannya tradisi tersebut untuk dijalankan dan tidak hanya dianggap sekadar tradisi pada umumnya.

3. Al-Qur`an sebagai bacaan mulia

Pada saat mempelai, keluarga mempelai, saksi, wali hakim, dan tamu undangan membaca ayat tersebut secara bersamaan, menunjukkan bahwa di sini Al-Qur`an diposisikan sebagai pedoman dan bacaan yang mulia hingga selalu diprioritaskan untuk didahulukan sebelum melaksanakan sesuatu yang jauh lebih sakral, yaitu akad nikah. Al-Qur`an disuarakan bersama, baik isi kandungannya dimengerti maupun tidak.

4. Al-Qur`an sebagai sumber keberkahan

Surat Ar-Rum ayat 21 berkenaan dengan pernikahan sebab Allah Swt menyampaikan kepada hamba-hamba-Nya untuk membentuk keluarga yang sakinah mawaddah warahmah dengan cara melimpahkan kasih sayang. Dari sini muncul pemahaman bahwa interaksi sosial masyarakat dengan ayat tersebut difungsikan sebagai salah satu sarana meraih keberkahan terhadap kelangsungan hidup dua mempelai yang membangun rumah tangga.

KESIMPULAN

Kajian living al-Qur`an lebih menekankan kepada respon- respon masyarakat terhadap interaksi dan penerimaan mereka terhadap al-Quran hal ini terlihat sebagaimana tradisi pembacaan surat ar-Rum pada masyarakat di desa Cot Girek, mereka menyakini bahwa tradisi ini merupakan sebuah sarana atau wasilah untuk mencapai satu tujuan yaitu keberkahan dalam rumah tangga. Bagi masyarakat Cot Girek tradisi ini sangat sakral bahkan sebagian mereka mewajibkan ritual tersebut sebelum dilaksanakannya akad pernikahan. Karena pembacaan surat ar-rum ayat 21 akan melahirkan pemaknaan yang lebih dalam, yakni; (1) Al-Qur`an sebagai perantara, (2) al-Qur`an sebagai pegangan, (3) al-Qur`an sebagai bacaan yang mulia, dan terakhir (4) al-qur`an sebagai sumber keberkahan. Kajian living al-Qur`an diharapkan dapat terus memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan studi al-Qur`an lebih lanjut. *Allahu a`lam.*

REFERENSI

Amiin al-Khuuli. 1961. *Manaahij Tajdiid fii al-Nahw wa al-Balaaghah wa al-Tafsiir wa alAdab*, Mesir: Daar al-Ma`rifah.

Hamam Faizin. 2011. *Mencium dan Nyunggi Al-Qur`an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur`an Melalui Living Qur`an*. Jurnal Suhuf, Vol. IV, No. 1.

Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Al-Qur'an*, h. 238.

M. Mansyur dkk. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH- Press.

Muhammad Mansyar, Dkk. 2007. *Living Quran dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: TH-Press.

Muhammad Yusuf. 2007. "Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian al-Qur'an", dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* . Yogyakarta: Teras.

Sahiron Syamsuddin, "Penelitian Literatur Tafsir/Ilmu Tafsir: Sejarah, Metode dan Analisis Penelitian". Da.am Makalah Seminar.

Wawancara dengan Nur Husna (mempelai wanita), tanggal 31 November 2021 di Cot Girek.

Wawancara dengan Tgk Idris (Imam kampung) , tanggal 10 Desember 2021 di Cot Girek.

Ahmzah Faizin, 2005. " *Living Qur'an: sebuah tawaran* ". Jawa Pos

Muhamma Ali. 2015. *Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadit*. Journal of Qur'an and Hadith Studies, Vol.5, No.2.

Ali Mabrouk. 2015. *Nusus hawl al-Qur'an: fi al-Sa'y waraa' al-Qur'an al-Hayya*. Casablanca: al-Markaz al- Saqafi al-'Arabi.

Islah Gusmian. Dkk. 2020. *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi al-Qur'an*. Ladang Kata